

PENGKAJIAN PEREMAJAAN KARET RAKYAT DI KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN

RIMA PURNAMAYANI, IMELDA S.M, DAN SUBOWO

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

ABSTRAK

Sumatera Selatan merupakan sentra produksi karet rakyat terbesar di Indonesia Namun demikian produktivitasnya masih rendah, hanya mencapai 857 kg/ha/tahun karena banyak areal tanaman karet tua dan rusak yang tidak produktif lagi. Upaya untuk mempercepat pelaksanaan peremajaan karet rakyat telah dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah melalui proyek-proyek pengembangan dan peremajaan partisipatif. Namun untuk meremajakan areal karet yang tua dan rusak memerlukan jangka waktu sekitar 32 tahun. Kendala umum yang dihadapi dalam pelaksanaan peremajaan adalah ketersediaan modal dan kehilangan pendapatan petani selama masa tanaman karet belum menghasilkan (TBM). Oleh karena itu, perlu dicari model-model pengembangan yang bisa memacu percepatan peremajaan melalui kegiatan Pengkajian Peremajaan Karet Rakyat di Kabupaten Muara Enim yang dilaksanakan di Desa Payabakal dan Desa Tambang Kelekar Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim Prop. Sumatera Selatan dengan melibatkan 30 orang petani dan luasan 1 ha masing-masing petani, dimulai pada bulan Juli 2004 sampai dengan Desember 2004. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan penelitian partisipatif (*Participatory Research Approach framework*). Metode yang digunakan merupakan kombinasi metode survey dengan penelitian aksi (*action research*). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pemanfaatan kayu karet dapat dijadikan sebagai modal untuk melaksanakan peremajaan karet rakyat dan penanaman tanaman sela diantara tanaman karet muda dapat menggantikan kehilangan pendapatan petani selama tanaman karet belum menghasilkan.

Kata kunci : Karet rakyat, kayu karet, tanaman sela, modal.

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan sentra produksi karet rakyat terbesar di Indonesia dilihat dari total luas pertanaman yaitu 156.676 ha dari luas pertanaman karet Indonesia seluas 3,29 juta ha (Kompas 23 Juni 2005). Namun demikian produktivitasnya masih rendah, hanya mencapai 857 kg/ha/tahun. Produktivitas ini jauh dibawah rata-rata perkebunan besar negara yang telah mencapai 1.260 kg/ha/tahun dan produktivitas perkebunan besar swasta yang mencapai 1.707 kg/ha/tahun (Disbun Provinsi Sumsel, 2002). Salah satu penyebab rendahnya produksi tersebut adalah banyak areal tanaman karet tua dan rusak yang tidak produktif lagi, yaitu 16.451 ha atau sekitar 10,5 % dari total areal karet rakyat (Disbun Provinsi Sumsel, 2002). Oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan produksi karet yang ada agar tingkat produksi tersebut bisa lebih tinggi dan pendapatan petani karet bisa lebih ditingkatkan lagi melalui peremajaan karet.

Kendala umum yang dihadapi dalam pelaksanaan peremajaan adalah ketersediaan modal dan kehilangan pendapatan petani selama masa tanaman karet belum menghasilkan (TBM). Modal dapat disediakan melalui dana khusus untuk peremajaan dengan suku bunga yang wajar sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi. Upaya-upaya yang mendorong untuk mempercepat pelaksanaan peremajaan karet rakyat telah dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah melalui proyek-proyek pengembangan dan peremajaan partisipatif. Namun luasan yang dicapai baru sekitar 500 ha sehingga untuk meremajakan areal karet yang tua dan rusak memerlukan

jangka waktu sekitar 32 tahun. Perlu dicari model-model pengembangan yang bisa memacu percepatan pemerajaan secara swadaya.

Fenomena usahatani karet pada saat ini sudah bergeser dimana *our-pur* usahataniya tidak hanya dari hasil lateksnya saja melainkan juga menghitung nilai kayunya. Kayu karet memiliki nilai jual yang cukup tinggi, karena kayu karet merupakan satu-satunya kayu yang bisa menggantikan posisi kayu ramir yang sudah dilarang untuk diekspor. Pergeseran tersebut juga terlihat di Sumatera Selatan, dengan berdirinya beberapa pabrik kayu karet yang cukup besar seperti PT. Kharisma Damai Cemerlang yang menghasilkan *furniture, moulding, dan parquet*, PT. Wana Harapan Pratama menghasilkan *laminating board*, PT. Hutindo menghasilkan *MDF* dan CV Ciptomoro menghasilkan *sawn timber* (Kanwil Deperindag, 2000). Namun menurut Badan Litbang Pertanian (2005), kayu karet yang ada saat ini baru sebagian kecil dimanfaatkan sebagai kayu olahan, papan partikel dan papan serat, karena umumnya lokasi pabrik pengolahan kayu jauh dari sumber bahan baku sehingga proporsi biaya transportasi menjadi tinggi (>50% dari harga jual petani). Oleh karena itu, harga kayu karet di tingkat petani masih rendah dan tidak menarik bagi petani.

Apabila menghubungkan antara kebutuhan yang mendesak untuk melaksanakan pemerajaan dengan adanya pasar kayu karet serta dengan penataan kelembagaan yang lebih baik, maka secara teoritis para petani akan mampu membiayai modal pemerajaan secara swadaya melalui penjualan kayu karet. Selain itu upaya untuk memperbaiki kondisi karet yang ada melalui pemerajaan yaitu dengan mengganti tanaman yang kurang produktif menjadi tanaman karet berproduktivitas tinggi dengan menggunakan klon-klon unggul baru dan pada masa TBM bisa diusahakan penanaman tanam sela diantara tanaman karet. Pemilihan tanam sela pada areal kebun karet TBM merupakan sistem usahatani yang umum dilaksanakan oleh para petani karet umumnya.

Tujuan pengkajian pola pemerajaan karet rakyat di Kabupaten Muara Enim adalah mengetahui karakteristik wilayah dan potensi modal yang bisa disimpan dari penjualan kayu karet serta kemampuannya dalam melakukan pemerajaan dan penanaman tanam sela.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan kerangka pendekatan penelitian partisipatif (*Participatory Research Approach Framework*). Kegiatan ini melibatkan 30 orang petani dilaksanakan di Desa Payabakal seluas 15 ha dan Desa Tambangan Kelekar seluas 15 ha, Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim dimulai pada bulan Juli 2004 sampai dengan Desember 2004. Metode yang digunakan merupakan kombinasi metode survey dengan penelitian aksi (*action research*). Metode survei untuk mendapatkan data karakterisasi tanah dan sosial ekonomi petani kemudian dilanjutkan dengan penelitian aksi untuk mengkaji penyempurnaan dan penerapan komponen teknologi pemerajaan karet. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara informal terbuka serta melakukan pengukuran langsung di lapangan. Petani yang layak

dijadikan sebagai petani kooperator dipilih petani yang memiliki lahan karet tua dan dianggap mampu melakukan usahatani karet dengan baik. Demplot peremajaan tanaman karet dilaksanakan dengan menggunakan teknologi anjuran, yaitu : 1) Bibit tanaman karet berasal dari klon anjuran yaitu PB 260, 2) Jarak tanam 6 X 3 meter di Desa Tambangan Kelekar, dan 6 x 3,3 m di Desa Payabakal, 3) Lubang tanam berukuran 50 X 50 X 50 cm di Desa Tambangan Kelekar, dan 40 x 40 x 40 cm di Desa Payabakal, 4) Penggunaan pupuk dasar SP 36 dan 5) Penanaman komoditas tanaman sela padi gogo dan jagung sebelum tanaman karet ditanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi dan Karakterisasi Wilayah

Kecamatan Gelumbang berada pada ketinggian rata-rata 20 meter dari muka laut, dengan suhu berkisar 28-34 °C. Desa yang terjauh berjarak 4 km dari ibu kecamatan dan jarak kecamatan dengan ibu Kabupaten 12,5 km dan 60 km dari ibu Provinsi. Jumlah curah hujan rata-rata 90 mm per tahun dan 46 hari hujan per tahun. Topografi wilayah datar sampai berbombak dan luas wilayah 803 km². Kecamatan ini memiliki lahan perkebunan seluas 9.644 ha, lahan sawah dengan irigasi sederhana seluas 1.000 ha dan sawah rawa lebak 4.000 ha .

Jumlah desa pada kecamatan ini adalah 30 desa dengan 1 kelurahan dan penduduk sebanyak 57.414 jiwa atau 12.090 KK. Mata pencaharian utama adalah sebagai petani karet. Rata-rata peruntukan lahan karet per petani di Desa Payabakal dan Desa Tambang Kelekar adalah 0,6-0,67 ha (TM), 1,67-2 (TBM) dan 1-1,07 (TTR) dengan rata-rata produksi karet 17,33 kg/ha/hari (Desa Payabakal) dan 9,93 kg/ha/hari (Desa Tambang Kelekar). Umumnya petani masih menggunakan klon jenis GT dengan pengolahan tanah sederhana sesuai dengan kemampuan petani. Petani umumnya sudah mengetahui sistem pengelolaan tanaman karet sejak dilakukan Proyek Pengembangan Karet Rakyat (PPKR) sejak tahun 1981 mulai dari budidaya sampai penanganan panen dan pasca panen. Namun petani biasanya melakukan pengelolaan usahatani sesuai kemampuan dan kebutuhan hidup seperti kurangnya melakukan pemupukan dan menggunakan jarak tanam tidak sesuai anjuran serta penyadapan tanaman tidak memenuhi norma yang dianjurkan .

Karet dijual dalam bentuk BOKAR di pasar desa atau langsung di kebun ke pedagang pengumpul dengan harga jual Rp 3.800,- per kg. Penghasilan rata-rata per KK setiap bulannya berkisar antara Rp 2.000.000,- - Rp 4.000.000,- sedangkan pengeluaran untuk keperluan keluarga, pendidikan, sosial, dan pengelolaan kebun Rp 450.000,- - Rp 550.000,-. Selain usahatani karet, beberapa petani mengusahakan tanaman padi ladang dan sayuran serta ternak seperti ayam dan sapi.

Kelembagaan keuangan di pedesaan seperti Koperasi atau Bank tidak ada di desa ini. Sedangkan kelembagaan tani berupa kelompok tani yang dibina langsung oleh petugas penyuluhan dari Dinas Perkebunan Kecamatan. Kegiatan kelompok belum begitu menonjol dan lebih ditekankan kepada kegiatan budidaya saja.

B. Identifikasi dan Karakterisasi Tanaman

Kayu karet memegang peranan penting di dalam kegiatan peremajaan karet. Pengembangan perkebunan karet ke depannya semakin sulit diadakan karena pinjaman luar negeri dan dana pemerintah yang semakin terbatas, maka perlu didorong upaya-upaya untuk melakukan percepatan peremajaan karet secara mandiri melalui peningkatan partisipasi dan pemberdayaan petani. Salah satu upaya percepatan peremajaan karet adalah melalui penjualan kayu karet yang dapat menanggulangi keterbatasan dana yang dimiliki petani.

Pada saat ini kayu karet sebenarnya banyak diminati oleh konsumen baik dalam maupun luar negeri karena warnanya yang cerah dan coraknya seperti kayu ramir. Kayu karet juga merupakan salah satu kayu tropis yang memenuhi persyaratan ekolabeling karena komoditi ini dibudidayakan (renewable) dengan kegunaan yang cukup luas (Badan Litbang Pertanian, 2005).

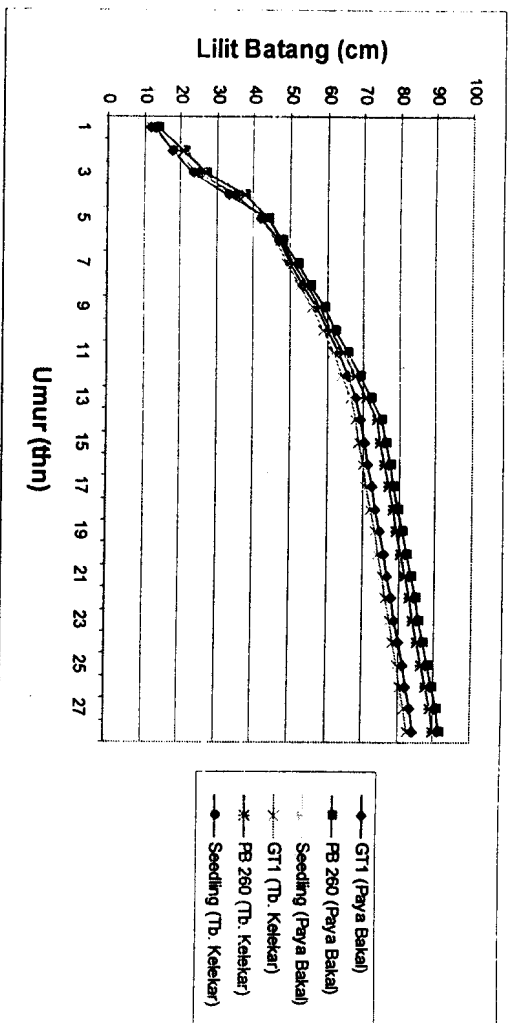
Umumnya petani belum memanfaatkan kayu karet untuk penambah modal petani sehingga pada saat peremajaan hanya dibakar atau dijadikan kayu bakar. Petani umumnya belum melakukan peremajaan dengan bahan tanam unggul. Melalui kegiatan pengkajian ini Pemda Muara Enim bekerja sama dengan Industri pengolah CV Berkat untuk mengambil dan mengolah kayu karet petani yang ditukar menjadi bibit karet unggul dan melakukan pengolahan tanah di areal penanaman karet yang diremajakan sehingga petani lebih mudah melakukan penanaman kembali.

Dari hasil pengamatan di lapangan, areal tanaman karet yang akan diremajakan umumnya merupakan klon GT 1 dengan produksi karet yang rendah yaitu < 8 kg/hari. Pada saat produktivitasnya tinggi, tanaman ini menghasilkan produksi getah 30 kg/hari. Gulma yang terdapat pada areal ini berupa semak dan kondisi kebun kotor. Beberapa tanaman karet tampak mengalami rusak kulit, salah satu penyebab produksinya rendah. Selain itu ada juga areal yang merupakan *seedling* dengan jarak tanam 3,5 x 3,5 m, dalam keadaan kotor dan bersemak, serta beberapa karet mengalami rusak kulit.

Dilihat dari grafik perkembangan lilir batang tanam karet dari tahun 1981- 1999 menunjukkan lilir batang tanaman karet ditentukan dari tahun umur tanaman (Gambar 1). Berdasarkan gambar tersebut, perkembangan lilir batang tanam karet dari mulai tanam (tahun 1981) sampai diremajakan di Desa Payabakal dan Desa Tambang Kelekar ditentukan dari tahun umur tanaman. Perkembangan lilir batang yang berasal dari biji (*seedling*) terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan asal okulasi pada tahun tanam yang sama. Hal ini disebabkan sifat pertumbuhan batang pohon asal biji langsung ke atas menyerupai kerucut (mengecil ke atas), sedangkan pohon karet okulasi, pertumbuhan pada umur mudanya tidak langsung tumbuh lurus ke atas tetapi ke samping kemudian ke atas. Makin lama pertumbuhannya makin lurus agak bulat seperti tiang.

Semakin tinggi umur tanaman semakin besar lilir batang tanaman, sehingga dapat diasumsikan semakin besar volume kayu karet untuk industri kayu karet. Saat ini penggunaan kayu karet untuk industri sudah semakin meningkat mengingat semakin berkurangnya volume

kayu hutan. Karakter fisik tanaman dan kebun karet tidak memiliki hubungan dengan volume kayu industri, namun memiliki hubungan dengan volume kayu lapangan atau volume log (Isiand dan Rosjid, 2003).



Gambar 1. Grafik perkembangan lilit batang tanaman karet (cm) berdasarkan umur tanaman karet di Kecamatan Gelumbang.

Upaya mempertahankan mutu karet sesuai dengan induknya dilakukan dengan okulasi. Penggunaan bibit bermutu tinggi merupakan keharusan bagi usaha perkebunan untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Perbaikan genetik tanaman karet saat ini telah menghasilkan klon-klon komersial, dibedakan menjadi 3 yaitu penghasil lateks, penghasil kayu dan penghasil lateks-kayu (Lasminingsih, 2003). Dengan demikian untuk masa yang akan datang pemanfaatan kayu karet untuk industri pengolahan kayu semakin meningkat. Produksi tanaman karet tidak hanya untuk menghasilkan lateks tetapi juga untuk kayu.

C. Peremajaan Tanaman Karet Tua

Peremajaan tanaman karet tua dilakukan dengan penebangan tanaman karet tua yang sudah tidak produktif lagi. Pada kedua lokasi pengkajian, rata-rata umur karet yang direbang mencapai 17-20 tahun yaitu eks PPKR tahun tanam 1981-1982 dengan produksi karet < 8 kg/ha. Pola peremajaan tanaman karet tua ini dilakukan dengan dua model yang berbeda untuk masing-masing lokasi.

Pertama, di Desa Tambangan Kelekar dilakukan pola peremajaan “gerbang serasan” yaitu peremajaan karet rakyat dengan kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta (pabrik pengolahan kayu) melalui pola kemiripan. Dalam perjalanannya ditentukan bahwa pihak pabrik berhak menerima kayu karet peremajaan dari petani dan berkewajiban untuk membuka lahan karet yang baru, memberikan bibit karet okulasi sebanyak 600 batang/ha, pemagaran, pengolahan tanah

dengan dibajak dua kali, mengajir dan membuat lubang tanam. Di Desa Tambangan Kelekar, peremajaan karet dilakukan dengan melakukan penebangan dan pencabutan kayu karet sampai ke akarnya dengan menggunakan alat sejenis eskavator yang telah dimodifikasi, kemudian tunggul akar ditumpuk di tempat tertentu, sedangkan kayu yang sesuai dengan persyaratan pabrik dibawa. Syarat kayu karet untuk pabrik adalah berdiamater < 40 cm dan kondisinya mulus.

Pola peremajaan karet swadaya di Desa Payabakal adalah secara swadaya, yaitu peremajaan yang dilakukan oleh para petani secara sendiri-sendiri, dengan modal yang disesuaikan kemampuan petaninya. Peremajaan dengan sistem ini menghasilkan kebun dengan menggunakan teknologi sesuai dengan kemampuan petaninya. Hal ini bisa mengakibatkan terjadinya variasi kondisi kebun di suatu wilayah (kecamatan) dan cenderung menggunakan bahan tanam yang kurang baik, jarak tanam rapat dan kurang pemeliharaan. Di desa ini, dilakukan penebangan secara manual oleh petani kemudian petani mencari sendiri pihak pabrik yang mau menerima hasil tebanan kayu karet tersebut. Hasil kayu karet bervariasi dari 80 – 90 ton per ha, tergantung dari jumlah tegakan per hektarnya. Modal yang diperoleh dari hasil penjualan karet pun bervariasi tergantung dari hasil kayu karet tersebut yang bervariasi dari Rp. 700.000,- sampai Rp. 2.000.000,.

Dari kedua pola peremajaan karet yang berbeda tersebut terdapat hasil yang berbeda pula. Di Desa Tambangan Kelekar, peremajaan karet berlangsung lancar karena sudah terdapat kesepakatan antara para petani dan pihak pabrik. Selain itu, pencabutan akar tanaman karet dan pembajakan tanah menyebabkan lahan menjadi lebih bersih dan rapi, sehingga kendala penyakit berupa Jamur Akar Putih yang penyebarannya berasal dari sisa-sisa tunggul kayu dan akar-akar yang busuk, dapat dicekan. Kelemahan dari pola ini adalah:

1) modal tidak dikelola sendiri oleh petani. Oleh karena itu, untuk pengelolaan yang akan datang petani perlu menggali dana sendiri secara swadaya, 2) Sisa-sisa akar yang terpotong tidak dibersihkan, sehingga masih berseakan di sekitar lahan. Kondisi ini bagi petani yang malas untuk melaksanakan pembersihan lahannya, dapat mengakibatkan tersebaranya penyakit jamur akar putih dan 3) Petani mendapatkan jenis dan jumlah sarana produksi yang sama dari perusahaan, padahal hasil penjualan kayu karet tiap petani belum tentu sama. Kondisi ini bisa di atasi dengan pembentukan kelompok tani dan dijadikan pihak yang mewakili petani yang mengetahui potensi kayu pada masing-masing areal.

Sedangkan di Desa Payabakal, kegiatan agak terhambat karena penebangan dilakukan secara manual oleh petani dan petani mencari sendiri mitra pembeli kayu karetnya. Selain itu, hasil yang diterima oleh petani bervariasi tergantung dari jumlah tegakan karet per hektarnya dan kualitas kayu karet tersebut. Oleh karena pendapatan yang diperoleh berbeda, maka untuk memenuhi sarana produksi untuk penanaman karet baru agak kesulitan. Kekuatan dari pola ini modal dari hasil penjualan kayu dapat dikelola sendiri oleh petani. Namun kelemahannya adalah: 1) Jadwal penanaman tidak ketat, sehingga sering terlambat dalam persiapan lahan dan 2) tunggul bekas peremajaan karet masih terlihat.

D. Pengkajian Tanaman Sela diantara Tanaman Karet

Hal yang paling dilakukan petani dalam melaksanakan peremajaan adalah berkurangnya pendapatan selama karet yang baru belum menghasilkan. Pada saat melakukan peremajaan karet, petani tidak dapat mengambil hasil karet sampai 4 tahun. Untuk mengantisipasi masalah ini, maka dilakukan penanaman tanaman sela yang sesuai dengan komoditas yang diinginkan petani diantara tanaman karet muda (TBM) sampai karet tersebut menghasilkan. Selain akan mengganti pendapatan akibat kehilangan karetnya, tanaman sela ini juga menguntungkan karena dapat berperan sebagai *cover crops*, sehingga areal tanaman karet muda tidak ditumbuhi gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman karet. Pemilihan tanaman sela pada areal kebun karet TBM merupakan sistem usahatani yang umum dilaksanakan oleh para petani karet umumnya. Pada pengkajian ini, para petani dari kedua desa menginginkan penanaman padi gogo dan jagung diantara tanaman karet. Padi gogo akan dikonsumsi dan jagung akan dijual.

Keberhasilan pengusahaan tanaman sela di tingkat petani pada umumnya sangat tergantung dari kemampuan petani dalam memelihara tanamannya, dan petani yang memelihara secara intensif pada umumnya adalah mereka yang mengusahakan komoditas tanaman selanya sesuai dengan tujuan atau kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, pada kegiatan peremajaan secara swadaya jenis tanaman sela yang diusahakan harus sesuai dengan kebutuhan petani dalam usahataniannya (Wibawa *et al.*, 2002).

KESIMPULAN

1. Peruntukan lahan karet per petani di Desa Payabakal dan Desa Tambang Kelekar adalah 0,6-0,67 ha (TM), 1,67-2 (TBM) dan 1-1,07 (TTR) dengan rata-rata produksi karet 17,33 kg/ha/hari (Desa Payabakal) dan 9,93 kg/ha/hari (Desa Tambang Kelekar).
2. Pola peremajaan tanaman karet tua di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan dilakukan dengan dua model, yaitu pola peremajaan karet “gerbang serasan” di Desa Tambangan Kelekar dan pola peremajaan karet swadaya di Desa Payabakal.
3. Pada saat peremajaan karet, petani dapat memperoleh modal dari hasil penjualan kayu karet dan penanaman tanaman sela diantara tanaman karet muda (TBM).
4. Potensi kayu karet yang didapat dari hasil peremajaan berkisar 80 -90 ton per hektar di Desa Payabakal dan Desa Tambangan Kelekar, serta modal yang berhasil dihimpun dari peremajaan karet bervariasi tergantung dari jumlah tegakan dan volume kayu karet yaitu Rp. 700.000,- – Rp. 2000.000,-.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2003, Laporan Tahunan Tahun 2002. 2002.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Islamd, B., dan M.J. Rosjid. 2003. Model kelembagaan dan pemanfaatan kayu karet di tingkat petani untuk mendukung pengembangan agribisnis kayu karet. Laporan akhir tahun. Balai Penelitian Sembawa
- Kanwil .Deperindag. 2000. Daftar Industri Bidang IKAHH, Kanwil Deperindag Provinsi Sumatera Selatan s/d Bulan Oktober 2000.
- Lasminingsih, M. 2003. Pengelolaan Bahan Tanam Karet. Balai Penelitian Sembawa. Pusat Penelitian Karet.
- Wibawa, G., M.J. Rosyid, M. Supriadi, C. Nancy. 2002. Peranan tanaman sela dalam menunjang peremajaan karet partisipatif. Pertemuan Teknis Tanaman Sela Karet Menujujang Peremajaan Partisipatif. Pusat Penelitian Karet, Balai Penelitian Karet Sembawa.